Bab IV

SOSIALISASI NORMA AGAMA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB AL-CHUSNAINI PEKARUNGAN DALAM TINJAUAN TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian.

1. Sejarah SLB Al-Chusnaini.

Berdirinya Sekolah Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo ini, Rintisan mulai tahun 1995 pada tanggal 5 november. Berasal dari keinginan seorang guru yang ingin mendirikan sekolah luar biasa di Sukodono. Dulu bu sutiasih ini mencari murid dengan berkeliling ke kampung-kampung dengan bantuan Dinas Pendidikan dan diantar oleh perangkat desa. Zaman dulu tidak semua orang menanggapi bahwa Sekolah Luar Biasa itu bagus, rata-rata Sekolah Luar Biasa itu identik dengan orang gila. Terkadang orang-orang sengaja menyembunyikan anaknya supaya tidak diketahui masyarakat. Data awal ditemukan 56 anak Sekecamatan Sukodono. Tapi yang bersekolah hanya 8 anak dan ditempatkan di SD Sukodono 1. Dan untuk sementara awal bersekolah hanya 4 hari dalam seminggu yakni senin sampai kamis. Dan untuk hari jumad mereka gunakan untuk berkeliling kampung serta bersosialisasi di balai desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada waktu awal masuk pertama di SD Sukodono 1, mereka mendapatkan tempat yang tidak terpakai seperti gudang dengan meja yang sudah tidak layak dipakai. Untuk biaya sekolah awal pertama mereka membayar dua ribu dan totalnya enam belas ribu habis dipakai untuk membeli peralatan sekolah. Waktu itu bu Sutiasih tidak mendapatkan honor sama sekali sampai dengan tahun 1994 (4 tahun). Hingga pada tahun 1994 mendapatkan yayasan Al-Chusnaini dengan honor awal empat puluh ribu. Selain itu mereka juga diberikan surat tugas berkeliling untuk mencari donatur kepala desa. Pada tahun 1994 itu mendapatkan tempat di gunung kueni sukodono, namun tempatnya juga tidak layak untuk dipakai. Kemudian pada tahun 2000 menempati rumah dinas camat yang lama tetapi seperti rumah hantu, tidak ada kamar mandi juga tidak layak dipakai sampai pada tahun 2003 mulai ada peningkatan dari segi bangku dan bangunan sampai saat ini. Murid sudah mencapai 70 lebih. Dan sudah tidak bergabung dengan yayasan lagi. Dulu masyarakat tidak memahami apa itu sekolah luar biasa namun dengan kerja keras dan pemahaman dari seorang guru yang ingin memberikan masa depan untuk anak yang berkebutuhan khusus , masyarakat menjadi mengerti dan memiliki kesadaran sendiri untuk menyekolahkan anaknya. Berikut adalah visi dan misi sekolah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VISI :

1. Terwujudnya pelayanan yang optimal sesuai dengan tingkat kemampuan
2. Anak sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan
3. Bermasyarakat dan berbangsa .

MISI :

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkebutuhan khusus. yang sehat, berbudi pekerti luhur, kreatif dan terampil dalam berkarya
2. Meningkatkan profesionalisme guru.
3. Mampu hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat .
4. Mengoptimalkan kemampuan anak dalam berkarya sesuai dengan jenis kelainan anak .
5. Meningkatkan kreatifitas guru dengan mengikutsertakan dalam pelatihan yang relevan .

Dalam jenjang Sekolah Dasar Luar biasa Al-Chusnaini pekarungan kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo telah tercatat jumlah siswa 45 anak tunagrahita dari 64 siswa. Paling banyak dibanding ketunaan yang lain.

2. Profil Sekolah.

Sekolah Dasar Luar biasa Al-Chusnaini pekarungan kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo ini d kepalai sendiri oleh ibu Sutiasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangunan yang sederhana ini telah memiliki izin dan berakreditasi B. Dalam ruangannya terdapat beberapa kelas yang di gabung menjadi satu disebabkan minimnya bangunan yang ada. Kelas lebih seperti gudang yang memiliki skat atau pembatas ditengahnya yang membedakan antara kelas SMA dan kelas satu begitupun lainnya. Keadaan seperti ini memang jauh dari kata layak. Namun bagi anak tunagrahita tempat ini merupakan tempat mereka bisa belajar dan bersosial dengan teman-temannya.

Di sisi lain sarana prasarana yang di miliki juga sangat minim. Hal ini merupakan suatu hambatan yang di hadapi guru dalam mensosialisasikan norma agama pada anak Tunagrahita. Sarana seperti peraga dan gambar sangat di butuhkan oleh guru karena dengan adanya itu anak Tunagrahita lebih bisa memahami dan mengerti melihat dari kondisinya yang lemah dalam menyerap ilmu yang di peroleh. Selain dari peraga, buku agama islam juga tidak ada padahal buku tersebut sangat penting untuk perkembangan anak agar menjadi anak yang berakhlakul karimah. Namun dari guru selalu berusaha yang terbaik untuk siswanya dengan mencarikan bahan materi di online.

Dengan keadaan yang sedemikian rupa pantas saja karena melihat dari administrasi perbulannya yang bernilai sangat murah dibanding sekolah yang lain. sehingga untuk memperbaiki kualitas sekolah juga sangat sulit. Namun di sisi lain, banyak prestasi yang di peroleh oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan mereka membawa pengaruh yang besar di mata masyarakat juga berdampak pada sekolah ini. Karena dengan prestasi yang mereka peroleh berarti sekolah telah memberikan harapan yang besar terhadap anak uyang berkebutuhan khusus. Pandangan masyarakat yang negatif menjadi peduli akan hadirnya anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita.

3. Denah Sekolah Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan.

Gambar 4.1

Denah Lokasi Penelitian

(Sumber : Observasi Lapangan tahun, 2017)

Data-data di atas menggambarkan lingkungan sekolah yang di gunakan dalam proses sosialisasi norma agama oleh agen sosialisasi. Dengan halaman sekolah yang luas anak dapat bersosial dengan teman dan orang tua terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dalam ruang lingkup sekolah. Luas sekolah tersebut sekitar 323 m2. Memang tidak begitu luas di banding dengan sekolahan lain. namun, anak masih dapat bersosial di lingkungannya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian.

Pada subbab ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara serta profil yang telah dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap 3 informan yang dilangsungkan pada tanggal 17 november 2016 bertempat di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Desa Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Pagi yang cerah sekitar pukul 07.35 di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini anak tunagrahita mulai bersiap untuk memulai pelajaran. Di Ruangan yang sempit dan tak begitu luas inilah anak tunagrahita kelas 6 SD belajar bersama menuntut ilmu untuk masa depan mereka. Terlihat ruangan itu memiliki skat (Pembatas) untuk dua kelas yakni kelas untuk murid SMP dan satunya untuk Murid kelas 6 SD. Kebetulan Sekali Guru SMA absen dalam mengajar jadi kelas SMP dan SMA di jadikan satu menjadi 6 murid. Sedangkan kelas 6 SD berjumlah 3 anak dengan satu guru dalam kelasnya. Suasana terasa ramai apalagi alumni SMA juga hadir dalam kelas. Namun, mereka tidak untuk belajar lagi di kelas SMA tapi kehadiran mereka untuk membuat kreasi seperti belajar menjahit dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ketaatan dan Norma Agama

Awal pertama masuk mereka mengawalinya dengan berdoa. Seperti membaca Surat AL-Fatihah, doa belajar dan membaca Pancasila lalu diakhiri dengan salam. Kegiatan ini sangat berpengaruh pada anak tunagrahita. Kebiasaan ini menimbulkan ketaatan pada diri mereka terhadap norma agama. Seperti yang dituturkan oleh ibu kepala Sekolah sebagai berikut

> *"Memang kita membiasakan berdoa pada awal pelajaran supaya mereka terbiasa berdoa. Biasanya membaca AL-Fatihah lalu dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dan terakhir Pancasila"*[1]

Jadi Anak-anak dibiasakan untuk selalu berdoa dalam mengawali pelajaran. Apalagi dengan melihat keadaan anak tunagrahita yang lemah dalam mengingat apapun. Penerapan kebiasaan ini menjadikan mereka tidak mudah lupa.

Sebelum melakukan proses sosialisasi pada anak Tunagrahita. Setidaknya agen sosialisasi mengetahui penting tidaknya norma agama yang akan di sosialisasikan pada anak tunagrahita. Lalu dengan tujuan apa mereka mensosialisasikan hal tersebut. Dan seberapa penting untuk anak dapat memahami dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehai-hari. Seperti yang dituturkan oleh ibu Sutiasih bahwa norma agama,

> *"Jelas penting, masalahnya itu untuk kehidupannya dimasyarakat, sekolah dan keluarga. Kalau anak-anak tidak mengenal baik buruk ya jelas semua dilakukan. Tidak ada dasarnya kalau kita tidak mengajarkan*

[1] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Sutiasih selaku Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pada pukul 10.31 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma agama pada mereka. Misalnya anak mencuri dibiarkan ya tetap dilakukan anak. Dampaknya nanti dirumah atau dimasyarakat. Kalau kita mengajarkan paling tidak anak itu bisa membedakan boleh atau tidak boleh di lakukan"[2]

Jadi maksud dari ibu Sutiasih sosialisasi norma agama ini sangat penting untuk kehidupan anak tunagrahita karena dengan mereka mengetahui baik buruk yang dilakukan akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masayarakat nanti. Mereka akan menjadi anak yang baik dalam berperilaku sesuai dengan norma agama yang berlaku. Hal yang sama juga dituturkan oleh ibu Linda bahwa,

"Penting sekali, Mayoritas di sini kan muslim, agamanya kita terapkan supaya kuat. Selain dirumah juga diajarkan disekolah"[3]

Jadi, menurutnya norma agama tidak hanya diterapkan dirumah, di sekolah pun juga di terapkan. Ini sangat penting untuk menambah religiusitas anak sendiri. Sehingga mereka dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ibu Adin juga menuturkan bahwa,

"Sosialisasi norma agama itu penting sekali ya, pergaulan anak kan tidak hanya disekolah tapi di luar juga. Biar mereka tahu, misalnya memiliki teman yang suka minum-minuman keras itu tidak boleh diikuti"[4]

Jadi, menurutnya sosialisasi norma agama ini penting sebagai bekal mereka di lingkungan masyarakat. Apalagi jika pergaulan

[2] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Sutiasih selaku Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pada pukul 10.31 WIB.
[3] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Linda Susanti,23 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 10.02 WIB.
[4] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Adinul Qoyimah,23 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 09.32 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka salah norma agama akan menjadi pembatas mereka untuk tidak ikut-ikutan dalam perbuatan yang di larang agama.

Pentingnya Norma agama yang diterapkan pada anak, akan berpengaruh terhadap perilakunya di masyarakat atau di lingkungan sekitarnya. Norma agama menjadi penting karena didalamnya terdapat aturan dalam bertingkah laku agar menjadi pribadi yang baik serta berakhlakul karimah, juga terdapat nilai-nilai yang sudah mengikat dalam kehidupan sehari-hari. Jika melihat dari kondisi anak tunagrahita yang rentan terhadap pengaruh buruk dari luar, maka norma agama menjadi pedoman bagi anak untuk senantiasa membentengi diri dari pergaulan mereka di masyarakat. Ibu seva juga menuturkan bahwa,

> *"Sosialisasi norma agama penting sekali karena dasarnya kita sebagai umat apalagi untuk anak-anak yang seperti ini. Saya pernah bertanya pada ustdzah juga seorang dosen UNESA, bagaimana hukumnya anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak melaksanakan shalad ? beliau menjawab, syarat shalad itu baligh, berakal. Sedangkan anak-anak tunagrahita punya akal tapi susah untuk berfikir jadi konsepnya hanya pengenalan Tuhan. Yang penting ia tahu Tuhannya, tahu ibadah itu apa dan untuk hukumnya wallahu a'lam, hanya Allah yang tahu. Karena pasti Tuhan menciptakan anak-anak seperti ini dengan alasan."*[5]

Dari penuturan ibu seva tersebut dapat kita ketahui bahwa ibadah bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang normal saja namun juga anak-anak yang memiliki kelebihan khusus seperti anak tunagrahita ini. Apalagi mengingat bahwa kita adalah umat Nabi Muhammad. Allah tidak memandang dari segi fisik maupun

[5] Wawancara pada tanggal 13 Desember 2016 dengan Ibu Nindya Seva K , 21 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 09.29 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan kita. Namun, dari segi ketaqwaan kita sebagai umat islam. Ibu kurnia juga berpendapat bahwa,

> *"Norma agama sangat penting disosialisasikan pada anak ,agar anak itu tidak sampai melakukan perbuatan dosa seperti mengejek teman, bertengkar dan agar saling menyayangi sesama teman"*[6]

Dengan demikian, Guru dan kepala sekolah Dasar luar biasa Al-Chusnaini menyatakan penting sekali dalam mensosialisasikan norma agama pada anak tunagrahita di lingkungan sekolah. Karena dengan mereka mengetahui baik dan buruk setiap perbuatan akan menjadi pedoman mereka agar bertingkah laku baik di lingkungannya. Apalagi dengan melihat kondisi anak tunagrahita yang tidak senormal dengan seumurannya. Hal ini sangat dikhawatirkan apabila anak belum mampu dalam menjalankan norma agama di lingkungan masyarakat.

Pentingnya sosialisasi norma agama tersebut juga dikatakan oleh orang tua yang selalu mengantar dan menunggu anaknya dalam lingkungan sekolah. Hal ini terwujud ketika anak bersikap nakal suka menjaili temannya. Orang tua selalu menegurnya tak hanya itu dalam lingkungan sekolah orang tua juga ikut andil dalam proses penerapan norma agama pada anak. Hal ini disebutnya sebagai kerja sama antara guru dan orang tua dari anak tunagrahita. Sehingga mereka dapat bersama-sama mengawasi anak. Agar tumbuh kembang anak dapat berkembang dengan baik. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana proses penerapan tersebut dilakukan di dalam lingkungan sekolah, serta

[6] Wawancara pada tanggal 13 Desember 2016 dengan Ibu Kurnia Mayasari , 31 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 10.09 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana orang tua dapat ikut serta untuk mengawasi anak dalam proses tersebut . Ibu Sumarngi berpendapat ,

> *"pernah anak saya itu omongane saruh, terus pernah meludahi temannya juga. Ya tindakan saya dengan cara menegur langsung dengan ucapan. Tapi terkadang anak gak nurut juga terkadang nurut. Ya harus benar-benar sabar dan tidak boleh bosan karena itu juga untuk masa depan anak. Agar selalu berbuat baik."* [7]

Maksudnya adalah pernah ada kejadian jika anaknya berkata kotor dan meludahi temannya. Ibu sumarngi langsung menegurnya dengan tegas. Agar anak tidak melakukannya lagi. Respon dari anaknya terkadang nurut dan kadang tidak. Walaupun seperti itu ibu sumarngi harus tetap sabar dalam menghadapinya.

Sedangkan beberapa penerapan norma agama pada anak tunagrahita SD oleh guru dan Kepala Sekolah antara lain seperti yang diutarakan oleh Ibu Adin, 23 tahun

> *"Dengan cara menerangkan apa yang tidak boleh dilakukan dan langsung mempraktekkannya. Anak tunagrahita kan IQ nya rendah cara penerapannya juga menggunakan media gambar-bambar agar anak memahami. Misal kita menerangkan tentang perilaku yang dilarang yaitu mencuri, ya kita memperlihatkan gambar seorang pencuri yang ditangkap polisi, kita praktekkan bahwa prilaku tersebut tidak boleh dilakukan"*[8]

Jadi, dalam penerapannya guru menggunakan media gambar yang berisi gambaran tentang apa yang tidak boleh dan boleh dilakukan. Contoh dalam menerangkan akhlak. Misal perilaku mencuri, maka guru menyediakan gambar tentang seorang pencuri yang ditangkap

[7] Wawancara pada tanggal 17 januari 2017 dengan Ibu Sumarngi , 44 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 08.40 WIB

[8] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Adinul Qoyimah,23 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 09.32 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

polisi dan langsung mempraktekkan. Hal ini lebih memudahkan mereka untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ibu Sutiasih, 47 tahun. beliau menjelaskan proses sosialisasi norma agama yakni, *" Kalau anak tunagrahita kan bisa mendengar berarti bisa mendengar ucapan guru. Misalnya menerangkan masalah shalat atau mencuri tidak boleh mungkin dengan dicontohkan. Bagaimana mencuri itu seperti apa ? mengambil barang punya teman itu tidak boleh itu jelek. Itu tidak boleh kita lakukan nanti kalau kita mencuri ditangkap polisi. Dengan menerangkan anak seperti itu. juga dengan menggunakan gambar atau praktek langsung"*[9]

Jadi, penuturan beliau mengenai prosesnya lebih diitekankan pada media gambar dan praktek secara langsung sampai anak bener-bener memahami. Pada tahap Awal anak mulai mulai diberikan penjelasan lalu diberikan gambar dan langsung dipraktekkan terakhir memberikan alasan mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan. Ibu seva juga menuturkan ,

"anak tunagrahita kan tidak bisa untuk diajari bersifat abstrak jadi langsung kepada contoh dan tindakan secara langsung lalu menjelaskan secara detail apa yang tidak di fahami. Prosesnya dengan metode Drill atau pengulangan seperti setiap pagi kita membiasakan untuk membaca surat pendek"[10]

Dalam proses mensosialisasikan agama yang dituturkan oleh beberapa guru tersebut dan para orang tua dapat disimpulkan bahwa kondisi anak tunagrahita untuk memahami perilaku yang baik buruk disampaikan guru tidaklah sama dengan kondisi anak senormal pada umumnya. Mereka lebih membutuhkan perhatian khusus untuk bisa

[9] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Sutiasih selaku Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pada pukul 10.31 WIB.
[10] Wawancara pada tanggal 13 Desember 2016 dengan Ibu Nindya Seva K , 21 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 09.29 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Caranya pun berbeda, mereka tak hanya dijelaskan namun juga melalui praktek langsung. Pembelajaran secara abstrak membuat mereka menjadi bingung karena kondisi intelektual mereka yang dibawah rata-rata. Maka dari itu guru dalam menerapkan norma agama pada anak tak hanya dilakukan secara lisan namun dengan mempraktekkan secara langsung. Seperti yang dicontohkan tadi mengenai perilaku mencuri. Perilaku tersebut dilarang oleh agama karena menimbulkan dosa. Dengan mempraktekkannya langsung kepada anak akan lebih bisa dipahami dan dimengerti. Sedangkan cara orang tua dengan mencontohkan perilaku yang baik untuk anaknya serta menegur dengan tegas apabila anak bersikap menyimpang dari norma agama.

2. Peran Guru dan Orang Tua Pada Anak Tunagrahita

Guru dalam menerapkan norma agama juga saling berkomunikasi terhadap guru. Mereka sama-sama bekerja sama untuk perkembangan anak yang lebih baik. Melihat dari terbatasnya guru di lingkungan sekolah membuat para orang tua turun tangan untuk membantu penerapan norma agama tersebut. Lebih lagi pada anak tunagrahita yang belum bisa mandiri sehingga perlu dampingan orang tua untuk selalu bersamannya. Ada yang menarik dari lingkungan Sekolah di sini. Mereka layaknya seperti keluarga sendiri. Ketika anak tunagrahita lain bertingkah tidak sopan pada guru maka orang tua lain juga ikut menegurnya. Tidak perduli bahwa anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bukanlah anaknya. Yang terpenting untuk mereka adalah rasa kasih sayang terhadap sesama. Ibu Sumarngi berpendapat,

> *"bukan hanya anak sendiri yang di ingatkan mbak. Ya semuanya yang perilakunya buruk kita tegur. Kalau dalam sekolah, saling menjaga, mengawasi, tapi kalau sudah di luar sekolah kita tidak ikut campur. Sebaliknya, selama dalam lingkungan sekolah kita merasa itu anak kita juga. Rata-rata semua orang tua disini prinsipnya seperti itu. tujuannya ya karena kasih sayang."*[11]

Ibu Rusmi juga berpendapat sama dengan ibu sumarngi'

> *"di sini kita seperti keluarga mbak, dengan guru guru kita juga saling berkomunikasi apalagi ketika anak berbuat yang buruk seperti bertengkar. Bahkan ketika waktu maulid nabi dulu kebersamaan nya seperti keluarga sendiri. Kita sama-sama mengajari anak mengenal agamanya ya dengan mengikuti kegiatan maulid nabi yang di adakan di sekolah. Juga mengajarkan mereka bagaimana kita harus berbagi dengan sesama. Saling bantu lah"*[12]

Melihat kerja sama antara guru dan murid membuat proses sosialisasi menjadi mudah. Mereka saling bantu menbantu untuk kebaikan anak. Walaupun orang tua ikut andil dalam proses penerapan norma agama terbut. Tetap saja guru dalam lingkungan sekolah bertanggung jawab atas perilaku anak di sekolah. Guru juga tetap mengawasi anak walaupun orang tua juga sudah ikut andil dalam menjaga anaknya.

Dalam proses sosialisasi ada beberapa cara yang tepat di lakukan oleh guru untuk mensosialisasikan norma agama pada anak tunagrahita. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Linda 23 tahun, bahwa

> *"Cara yang tepat adalah mengajarkannya disekolah juga dirumah. Agar mereka tidak mudah lupa. Jika tidak ada kerja sama antara orang tua dan guru maka, anak akan sulit untuk mengingat perilaku baik dan buruk*

[11] Wawancara pada tanggal 17 januari 2017 dengan Ibu Sumarngi , 44 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 08.40. WIB

[12] Wawancara pada tanggal 17 januari 2017 dengan Ibu Rusmi , 43 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 09.27. WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan. Tapi dikelas 6 ini anak-anak sudah pandai bagaimana tatacara shalad juga mengaji karena dirumah juga mengaji. Bahkan ada anak yang setiap senin dan kamis itu puasa. Mungkin pada dasarnya orang tuanya sangat religius. Selain diterapkan juga selalu menanyakan siapa yang shalatnya bolong-bolong. Jadi anak merasa malu apabila tidak shalat 5 kali sehari. Anak seperti ini kan biasanya jujur" [13]

Ibu Sutiasih juga menjelaskan ,

"langsung praktek, kalau diajarkan dengan teori anak-anak masih bingung. Misal praktek shalat, cara berwudlu bagaimana doannya"[14]

Jadi, dalam pembelajarannya adalah bukan hanya sekedar teori namun juga langsung dipraktekkan ke anak agar mereka memahami. Tak hanya itu peran orang tua juga harus mendukung. Dengan cara mengajarkanya juga dirumah agar anak tidak mudah lupa dengan apa yang diajakan guru disekolah.

Disisi lain keberhasilan guru dalam menjelaskan perilaku yang baik dan buruk adalah melihat respon dan perilaku anak.Dalam hal ini apakah anak sudah memahami ataukah belum mengerti. Ibu Sutiasih juga berpendapat,

"Ketika kita memberikan contoh yang bagus kan anak jadi senang. Seperti ada antusias dari mereka. Sebagian ada yang merespon, terus ada yang diam saja dan ada anak yang aktif misal ketika kita menerangkan perilaku buruk mencuri, ada anak yang langsung menceritakan bahwa temannya kemarin mengambil penghapus tapi tidak bilang-bilang. Respon anak memang berbeda-beda"[15]

---

[13] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Linda Susanti,23 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 10.02 WIB.
[14] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Sutiasih selaku Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pada pukul 10.31 WIB.
[15] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Sutiasih selaku Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pada pukul 10.31 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, menurutnya setiap anak berbeda respon terhadap cara yang dilakukan. Namun, kebanyakan dari mereka lebih antusias ketika guru memberi contoh yang menarik

Di lihat dari klasifikasi tunagrahita yang memiliki kategori sedang dan ringan. Respon mereka jauh berbeda. Jika tunagrahita ringan, respon mereka seperti yang dituturkan oleh Ibu Linda ,23 tahun

> *"Di kelas 6 ini, anak tergolong tunagrahita ringan. Jadi, respon anak baik, mereka nurut sama guru. Namun, juga kadang-kadang malas"*[16]

Jadi, respon anak tunagrahita ringan dikelas 6 ini penurut dengan gurunya. Namun, tidak setiap harinya mereka selalu nurut, setiap kali anak merasa bosan anak akan menjadi malas.

Dengan demikian, respon anak berbeda dengan yang lainnya. Terkadang anak yang lebih aktif belum tentu dapat memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya. Setiap perkembangan anak walaupun sekecil apapun misalnya dapat berbuat baik dengan temannya atau bersikap sopan, guru merasa sangat senang. Karena apa yang kita ajarkan pada anak dapat direspon dengan baik.

Dari sisi orang tua cara memsosialisasikannya yang paling baik adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak tunagrahita dan teguran bagi mereka yang melanggarnya. Melihat dari sikap anak yang suka meniru perilaku orang lain maka orang tua ketika berperilaku baik

[16] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Linda Susanti,23 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 10.02 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menunjukkannya pada anak. Ia jadi meniru perilaku tersebut sehingga menjadi kebiasaan untuk berbuat baik dalam sehari-harinya.

3. Kendala dan Solusi dalam Melakukan Sosialisasi Norma Agama

Dalam mensosialisasikan norma agama pada anak tunagrahita pasti guru memiliki kendala-kendala dalam prosesnya. Kendala tersebut juga dapat dikatakan sebagai hambatan dalam proses penerapan nilai agama pada anak tunagrahita. Ada beberapa kendala yang dialami oleh guru seperti yang dikatakan oleh Ibu Adin 23 tahun,

> *"Kendalanya yaitu kurangnya fasilitas, tidak ada buku agama dan peraga. Jadi kita lihat dan mencari di internet tetapi tetap acuannya SKKD (Standar Kompetensi Kompetensi Dasar)"*[17]

Menurutnya, kendala yang dialami yakni minimnya fasilitas yang ada. Seperti buku agama untuk mereka serta media gambar, peraga dan lain-lain. seperti yang dituturkan oleh Ibu Sutiasih,

> *"hambatanya ya dari media ,sarana dan prasarana tidak punya. Buku penunjang juga tidak ada apalagi peraga"*[18]

Padahal fasilitas itu penting untuk anak dalam mengajarkan norma agama. Kalau tidak adanya fasilitas yang mendukung seperti itu membuat mereka kurang dalam menerapkan norma agama. Selain dari fasilitas yang serba minim. Kondisi anak juga menjadi kendala. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Linda, 23 tahun

---

[17] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Adinul Qoyimah,23 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 09.32 WIB.

[18] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Sutiasih selaku Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pada pukul 10.31 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kalau sudah lama tidak diterapkan pada anak ya lupa, tapi selalu nurut jika disuruh membaca surat pendek atau shalat"[19]

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Hernik,

"kendalanya harus mengulangi setiap hari, mengingatkannya lagi. Tidak hanya di pelajaran agama saja. Contoh ketika anak berkata kotor atau tidak sopan, kita langsung memberi tahu bahwa perkataan tersebut tidak boleh diucapkan, tidak sopan. Tapi ya agak susah karena besoknya anak pasti akan lupa lagi."[20]

Tak hanya dari fasilitas, kondisi anak yang sering lupa juga menjadi kendala . Apalagi jika sudah lama tidak dibiasakan membaca doa atau membaca surat pendek seperti saat liburan sekolah. Mereka lupa lagi dengan pelajaran yang di ajarkan oleh gurunya. Dan mengulangnya lagi dari nol. Selain itu , Ibu Seva juga menuturkan kendalanya,

"Untuk anak tunagrahita dia mudah terpengaruh. Jika berada di lingkungan yang jelek, tidak baik seperti misal minuman keras. Pasti anaknya ikut-ikutan. Terus kalau temannya atau keluarganya tidak mendukung seperti dikasih Hp tapi tidak di pantau bisa penyimpangan sexual. Kalau tidak dibekali agama kan nanti semakin besar pasti nafsunya ada, tingkat libidonya juga ada. Jadi kendalanya dari lingkungan yang tidak mendukung. Kalau dirumah tidak mengaji sulit juga. Harus ada kontrol juga dari keluarga. Kita di sekolah kan hanya beberapa jam sedangkan dirumah lebih banyak."[21]

Selain dari lingkungan, terbatasnya guru di Sekolah Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan ini juga menjadi kendala dalam prosesnya. Hal ini yang dirasakan oleh Ibu Kurnia,

"kendalanya adalah kebanyakan siswa. Terkadang anak lebih memilih guru yang disukainya untuk belajar, kalau tidak dituruti besoknya tidak mau sekolah. Jadi saya memegang 10 siswa dengan kelas yang berbeda.

---

[19] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Linda Susanti,23 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 10.02 WIB.
[20] Wawancara pada tanggal 13 Desember 2016 dengan Ibu Hernik Susilowati , 46 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 09.14 WIB.
[21] Wawancara pada tanggal 13 Desember 2016 dengan Ibu Nindya Seva K , 21 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 09.29 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu pun dengan dibimbing satu persatu agar anak lebih fokus dan memahami. Kelasnya kan juga berbeda."[22]

Maksudnya adalah Ibu Kurnia mengalami kendala dari segi jumlah anak didik dalam kelasnya. Ibu Kurnia mengajar 10 siswa dengan kelas yang berbeda yakni kelas 1,2,3,4 selain itu juga klasifikasi anak berbeda-beda dalam satu kelas. Maka dari itu, dalam menerapkan norma agama pada anak, Ibu Kurnia memilih cara membimbing satu persatu agar anak lebih fokus dan mengerti.

Tak hanya guru saja memiliki kendala dalam proses tersebut. Namun, para agen sosialisasi dari orang tua juga merasakan hal demikian yakni ketika anak tidak nurut apa yang dikatakan oleh orang tuannya. Alhasil anak berbuat sesukanya walaupun itu termasuk perbuatan buruk. Misalkan Memukul temannya berulang kali. Kalau anak tidak memahami dan mengingat pemahamannya maka perbuatan tersebut akan terus di lakukan setiap kali bertemu dengan temannya.

Jadi menurut beberapa agen sosialisasi tersebut memiliki kendala yang berbeda-beda namun dengan adanya kendala yang demikian. Guru dan orang tua berusaha untuk sabar dalam mengajari anak-anak walau banyak beban kendala yang mereka hadapi. Hal tersebut menjadi contoh untuk siswa agar selalu sabar dalam menghadapi cobaan. Seperti yang tertuang dalam ayat suci Al-Qur'an surah ke 47 ,Muhammad ayat 31 yang artinya *" Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga*

[22] Wawancara pada tanggal 13 Desember 2016 dengan Ibu Kurnia Mayasari , 31 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 10.14 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu, dan akan kami uji perihal kamu."[23]

Namun, Bagaimana jika Anak Belum Mampu untuk Mengamalkan Norma Agama dan Bagaimana Solusinya. Menurut Ibu Linda 23 tahun, menyatakan,

> *"Kalau belum mampu ya di latih terus. Kita menerapkannya dengan sabar. Kalau penerapannya terus-terusan kan anak lama-lama sudah terbiasa"*[24]

Jadi menurutnya bahwa penerapan yang secara terus menerus akan menjadi kebiasaan anak, jadi anak tidak mudah lupa. Hal tersebut harus dilakukan dengan sabar. Tindakan tersebut merupakan solusi agar anak dapat memiliki kebiasaan yang baik. Karena perubahan pada anak memnbutuhkan proses yang panjang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutiasih sebagai berikut,

> *"Ya diajarkan sampai seterusnya, tidak boleh putus asa. Anak tunagrahita kan mudah lupa jadi guru mengajarkan tidak sekali namun berkali-kali. Tidak cukup seminggu bahkan tahunan juga ada. Rata-rata anak-anak sekarang diajarkan besok lupa. Apalagi kalau ada liburan lama mesti ngenol lagi pelajarannya. Jadi ya harus sabar mengajarkan sampai anak bisa."*[25]

Menurutnya mengajari anak adalah dengan cara mengulang kembali sampai anak itu benar-benar bisa memahami dan dapat menerapkannya dikehidupan mereka sehari-hari.

---

[23] Abdus sami, Abdul Naeem, Abdul Muin, *Tata cara Pembacaan Al-Qur'an dengan kode warna-warna yang di Blok didalam Al-Qur'an sesuai peraturan tajweed* (Jakarta : Lautan Lestari 2010), 510

[24] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Linda Susanti,23 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 10.08 WIB.

[25] Wawancara pada tanggal 17 november 2016 dengan Ibu Sutiasih selaku Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pada pukul 10.55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari guru, pendapat yang sama juga di utarakan oleh orang tua anak yakni Ibu Sumarngi,

> *"ya di bilangi terus mbak sampai anak dapat berbuat baik. Dari guru memang sudah mengajari tapi anak-anak seperti ini tidak bisa di omongi langsung nurut seperti anak normal. Di ajari terus-menerus. Harus benar-benar sabar. Makanya orang tua juga ikut turun tangan untuk membantu "*[26]

Lemahnya kondisi anak tunagrahita menyebabkan mereka sulit dalam menerima setiap pelajaran yang diberikan gurunya termasuk pemahaman tentang norma agama. Walaupun begitu pemahaman mereka tentang aturan agama juga penting sebagai pedoman mereka nanti dan sekarang. Ibu seva juga menuturkan,

> *"ketika anak belum mampu ya saya ajak ngobrol dan lebih banyak menanya biar ada respon dari anaknya. Kalau kita tahu respon dari anaknya kan kita mengerti anaknya seperti apa. Sehingga dapat jawaban dari dia setelah itu saya jelaskan."*[27]

Maksud Ibu seva adalah mengajaknya untuk berinteraksi sseolah sebagai teman dan menanyakan tindakan salah yang di lakukan oleh anak. Setelah memberikan jawaban maka beliau akan menasehatinya dengan cara menjelaskan.

Jadi, Cara yang dilakukan agen sosialisasi dalam menerapkan sosialisasi norma agama adalah dengan cara mengulang-ngulangnya setiap hari dan mengajaknya mengobrol layaknya seorang teman. Memang melihat dari kondisi anak yang tidak mudah mengingat. Bahkan 5 menit

---

[26] Wawancara pada tanggal 17 januari 2017 dengan Ibu Sumarngi , 44 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 08.40. WIB.

[27] Wawancara pada tanggal 13 Desember 2016 dengan Ibu Nindya Seva K , 21 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini sukodono pukul 09.29 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan sudah lupa. Cara seperti ini merupakan cara yang baik dalam mengajari anak. Kebiasaan ini akan tertanam pada diri mereka agar dapat bertingkah laku dengan baik.

Faktor keberhasilan merupakan faktor pendukung untuk tercapainya sosialisasi norma agama pada anak tunagrahita. Sedangkan Faktor yang menghambat adalah ketika proses sosialisasi tidak dapat berjalan dengan lancar, lebih jelasnya belum bisa dipahami oleh anak tunagrahita.

Menurut beberapa informan Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan, Ada beberapa faktor keberhasilan dalam proses sosialisasi norma agama pada anak tunagrahita. Antara lain :

1. Memberikan Teladan Yang Baik

   Anak tunagrahita lebih sering meniru tindakan orang lain dalam berperilaku. Tindakan tersebut sangat mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan contoh yang baik kepada anak akan memberikan dampak positif baginya. Sebaliknya jika yang dicontohkan adalah perilaku buruk maka, perilaku anak juga menjadi buruk.

2. Dari Segi Lingkungan Yang Mendukung.

   Yang dimaksud lingkungan yang mendukung adalah dimana pengetahuan agama tidak hanya didapatkan dari lingkungan Sekolah namun juga lingkungan Keluarga serta lingkungan masyarakat dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tunagrahita berada. Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain.[28]

3. Pemahaman Anak.

Faktor yang kedua tentang pemahaman anak. informan dalam menerapkan Norma agama pada anak tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang agama. Namun juga melalui interaksi langsung dengan cara menanyakan apa yang sudah di jelaskan tadi. Sehingga dapat mengetahui respon anak terhadap apa yang sudah di ajarkan apakah mereka sudah memahami dan mengerti .

4. Mengajari Berulang-Ulang (DRILL).

Melihat kondisi anak tunagrahita yang sering lupa karena intelektualnya yang rendah, tidak bisa hanya sekedar mengajari langsung dapat memahami. Untuk itu membutuhkan proses. Dan metode pengulangan menjadi hal terpenting agar anak selalu ingat. Contohnya dengan membiasakan anak membaca do'a dan membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran. Selain itu anak juga dibiasakan bersalaman dengan guru tanda menghormati kepada yang lebih tua.

Selain memiliki faktor keberhasilan. Pasti ada hambatan dalam proses sosialisasi norma agama.faktor hambatannya antara lain :

1. Dari Segi Lingkungan.

[28] Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang : Madani, 2016) , 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa saja jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. misalnya disekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebayanya atau media massa.[29]

2. Anak Mudah Lupa Dan Malas.

Intelektual yang rendah membuat anak seringkali lupa. Bahkan ketika guru dalam memberikan penjelasan lima menit sudah lupa. Ini yang menjadi penghambat dalam tercapainya proses sosialisasi norma agama. Kemudian ketika seorang anak malas, maka mereka seringkali tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Tindakan anak tersebut juga menghambat tercapainya sosialisasi norma agama. Maka dalam hal ini guru harus bersikap kreatif dalam merangsang anak agar mereka merespon apa yang di jelaskan tersebut.

3. Sarana Dan Prasarana Yang Kurang Memadai.

Kurangnya atau tidak adanya sarana yang memadai seperti media belajar, peraga dan penunjang laininya dapat menyulitkan agen sosialisasi untuk menerapkan norma agama pada anak.

[29] Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang : Madani, 2016) , 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena anak tunagrahita lebih tertarik dengan media seperti gambar. Jadi terbatasnya sarana dapat menghambat proses sosialisasi norma agama pada anak tunagrahita.

C. Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber.

Teori tindakan sosial dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata di arahkan kepada orang lain. juga dapat berupa tindakan yang bersifat "membatin" atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Teori tindakan sosial dibagi menjadi empat yaitu Tindakan rasional Instrumental, tindakan yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan afeksi.

1. Tindakan Sosial yang Pertama yakni Tindakan Rasional Instrumental. Diman Tingkatan ini meliputi pertimbangan dan pemilihan secara sadar yang berhubungan dengan tindakan itu dan alat yang dipergunakan dalam mencapai tujuan.

   Tindakan ini sesuai dengan tindakan seorang guru dalam kelas yang mengajarkan bagaimana sikap mencuri adalah perbuatan buruk yang harus dihindari. Metode yang di gunakan adalah dengan menggunakan media gambar seorang pencuri dan langsung mempraktekkannya. Tindakan tersebut di lakukan karena fokus pada acuannya SKKD (Standar Kompetensi Kompetensi Dasar) dalam kurikulum sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan lain yakni tindakan yang dilakukan oleh guru yang selalu membiasakan anak membaca do'a, membaca surat-surat pendek pada saat memulai pelajaran, Karena mengingat kondisi anak yang mudah lupa. jadi, guru dalam hal ini menggunakan metode Drill (pengulangan) dengan media pengucapan secara langsung untuk melakukan proses sosialisasi norma agama pada anak tunagrahita sampai anak benar-benar bisa dan menerapkannya didalam kesehariannya. Sosialisasi tersebut dapat dikatakan tindakan rasional karena makna subyektif lebih kepada aturan dalam sekolah yang mengajak anak untuk selalu berdo'a ketika memulai pelajaran.

2. Tindakan sosial yang kedua yakni tindakan *rasional berorientasi nilai*. Dalam tindakan ini, alat alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan yang paling mungkin menjadi bentuk dasar dari tindakan ini adalah tindakan religius.[30] Ketika seorang guru mensosialisasikan norma agama pada anak tunagrahita agar mereka memiliki dasar-dasar bagaimana berperilaku yang baik, memiliki akhak yang baik serta dapat mentaati kewajiban sebagai seorang muslim adalah termasuk tindakan *rasional berorientasi nilai*. Karena disini agen sosialisasi memiliki sebuah tujuan terhadap anak tunagrahita untuk bisa membimbing anak bagaimana seharusnya bertindak yang benar sesuai dengan ajaran agama islam.

[30]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan lain yakni ketika para orang tua mengenalkan anak pada agamanya dengan mengikuti kegiatan maulid nabi di sekolah. Tindakan tersebut dengan tujuan agar anak dapat mengenal agamanya lebih dalam.

Ada juga tindakan seorang guru yang mengajarkan anak tunagrahita untuk bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Tindakan tersebut dipilih karena telah mempertimbangkan perilaku anak yang sering kali selalu menganggap gurunya adalah teman sehingga dapat berbuat sesuka hati seperti memukul kepala. Dengan acara memberikan pengetahuan tentang perilaku buruk tersebut maka anak berhenti untuk berperilaku buruk terhadap guru tersebut.

Temuan lain yang berkaitan dengan tindakan tersebut adalah ketika seorang agen sosialisasi menganggap penting norma agama dengan alasan bahwa pergaulan anak tidak hanya disekolah juga di masyarakat dan keluarga. jika anak-anak tidak mengenal baik buruk suatu perbuatan jelas semua dilakukan. Tidak ada dasarnya kalau kita tidak mengajarkan norma agama pada mereka. Misalnya anak mencuri dibiarkan ya tetap dilakukan anak. Dampaknya nanti dirumah atau dimasyarakat. Kalau kita mengajarkan paling tidak anak itu bisa membedakan boleh atau tidak boleh dilakukan. Sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan rasional instrumental karena memiliki tujuan terhadap perilaku untuk mencapai tujuan yakni menanamkan perilaku yang baik menurut aturan agama.

Untuk anak tunagrahita juga mudah terpengaruh. Jika berada di lingkungan yang jelek, tidak baik seperti minuman keras. Pasti anaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut-ikutan. Terus kalau temannya atau keluarganya tidak mendukung seperti dikasih Hp tapi tidak di pantau bisa penyimpangan sexual. Kalau tidak dibekali agama kan nanti semakin besar pasti nafsunya ada, tingkat libidonya juga ada. Jadi kendalanya dari lingkungan yang tidak mendukung. Kalau di rumah tidak mengaji sulit juga. Harus ada kontrol juga dari keluarga. Kita di sekolah kan hanya beberapa jam sedangkan dirumah lebih banyak. Tindakan tersebut termasuk tindakan berorientasi nilai karena guru merasa memiliki kewajiban sebagai umat islam untuk menerapakan norma agama pada anak tanpa memperdulikan bagimana kedepannya anak tersebut. Yang penting berperilaku baik didalam masyarakat.

3. Tindakan Sosial yang ketiga yakni tindakan seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai *tindakan tradisional*. Suatu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja.

Temuan dari tindakan ini adalah ketika guru mengadakan kegiatan maulid Nabi di sekolah dengan seluruh anak didik. Mereka di ajarkan bagaimana cara memperingati Maulid Nabi dengan membaca Diba' , mendengarkan ceramah serta berbagi makanan yang di bawanya dari rumah. Kegiatan tersebut di lakukan karena setiap tahun sekolah terbiasa mengadakannya. Tindakan ini dapat di katakan sebagai tindakan tradisional karena di lihat dari makna subyektif guru yang sengaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan kegiatan tersebut setiap tahunnya. Dan sudah menjadi kegiatan sekolah untuk merayakan maulid nabi bersama-sama.

4. Tindakan Sosial yang ke empat yaitu tindakan *afeksi* yang ditandai dengan dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual dan perencanaan yang sadar sebelumnya. Seseorang yang sedang mengalami emosi seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasional lainnya.[31] Terdapat temuan yaitu ketika anak tidak mampu melaksanakan norma agama dengan baik didalam kehidupannya sehari-hari seperti bertengkar dengan temannya, mengejek temannya ,maka seorang guru bertindak dengan cara mencurahkan kasih sayangnya terhadap anak tersebut dengan berperilaku sebagai seorang teman. Mengajaknya ngobrol dan menanyakan perihal tindakannya tersebut. Agar anak memberikan respon. Kalau kita mengetahui respon dari anaknya kita akan mengetahui sifat dari anaknya seperti apa. Sehingga dapat jawaban dari dia setelah itu agen sosialisasi mulai menasehati dengan cara menjelaskan.

   Ada juga agen sosialisasi yang bertindak dengan penuh kesabaran yakni dengan mengajarkannya sampai bisa. tidak boleh putus asa. Anak tunagrahita memiliki sifat yang mudah lupa jadi guru mengajarkan tidak

[31] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sekali namun berkali-kali. Tidak cukup seminggu bahkan tahunan juga ada. Rata-rata anak-anak sekarang diajarkan besok lupa. Apalagi pada masa liburan yang lama mesti akan mengenol lagi pembelajarannya. Dengan pelatihan secara terus-menerus diulang, maka anak akan terbiasa. Jadi kuncinya harus sabar mengajarkan sampai anak bisa. Tindakan tersebut merupakan tindakan afeksi dengan dominasi rasa kasih sayang terhadap anak tunagrahita.

Temuan lain dari orang tua adalah ketika mereka sedang menunggu anaknya serta mengawasi perilaku anaknya. Saat melihat anak lain berperilaku buruk dengan mengejek temannya. Tindakan orang tua lain justru ikut menegur anak tersebut. Mereka perduli dan ikut mengawasi perilaku anak seperti guru pada muridnya. Tindakan tersebut dilakukan dengan prinsip saling menjaga sesama di lingkungan sekolah. Dengan tujuan rasa kasih sayang terhadap anak.

D. Konfirmasi Temuan dengan Data

Pada bagian ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang di dapat dari lapangan. Pembahasannya dengan cara mengkonfirmasi temuan yang di dapat di lapangan dengan teori yang di gunakan oleh peneliti. Selanjutnya tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang ada. Dapat di lihat pada bagan gambar implikasi data dengan teori di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan dalam kaitannya dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber Dalam Bentuk Gambar

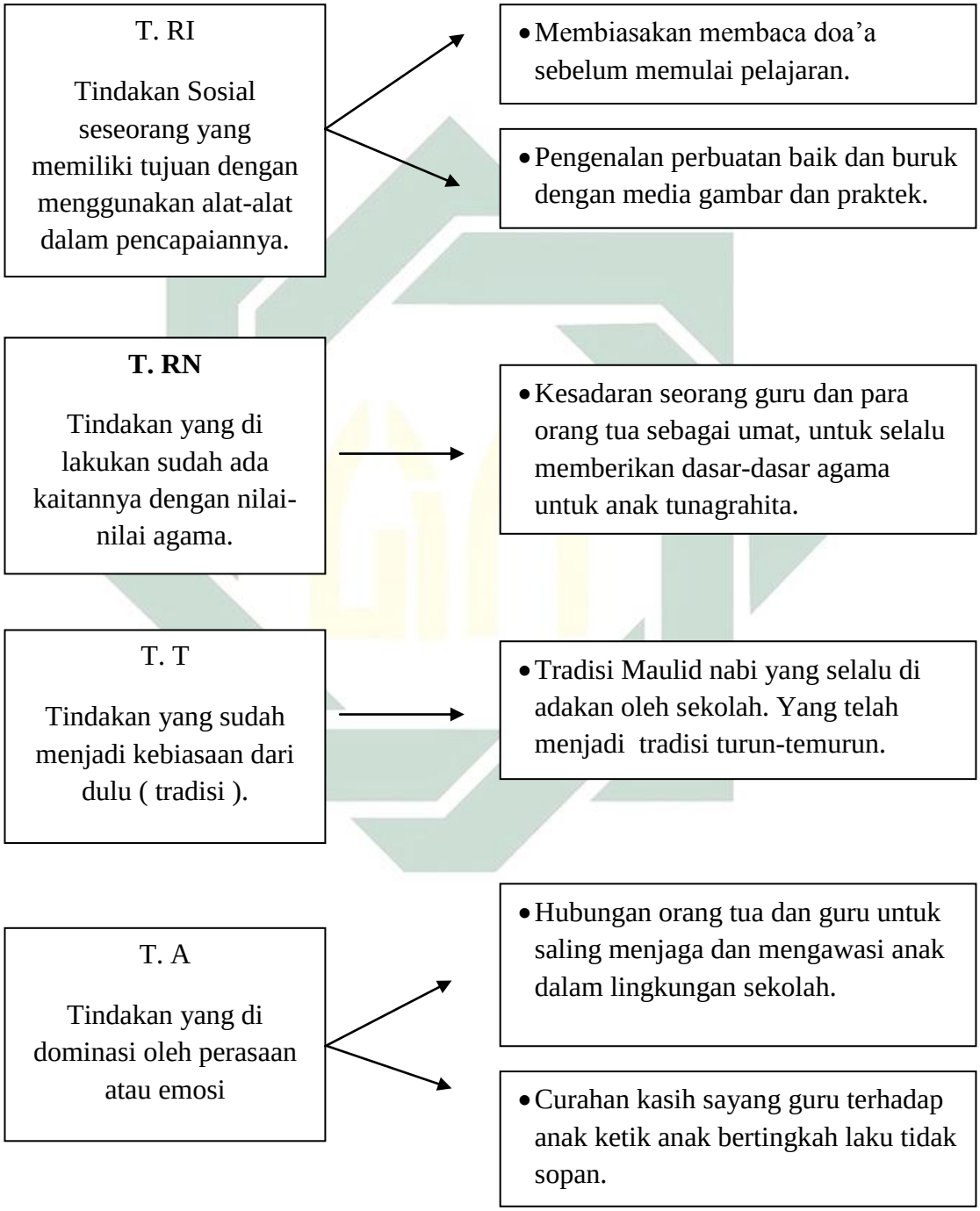

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut konfirmasi temuan dengan teori yang di gunakan oleh peneliti adalah :

1. **Kaitannya Pada Perilaku agama yang diajarkan guru dengan tindakan sosial.**

   Teori tindakan sosial itu sendiri menjelaskan tentang tindakan individu yang bertindak memberikan arti subyektif kepada tindakan itu. tindakan itu di sebut tindakan sosial karena arti subyektif itu di hubungkan oleh individu-individu yang bertindak memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu di arahkan ketujuannya.

   Dalam hal ini ketika guru membiasakan anak untuk membaca doa sebelum memulai pelajaran masuk dalam tindakan rasional berorientasi nilai karena pada dasarnya di sekolah ini menerapkan aturan yang demikian. Dengan pengucapan secara langsung.

   Pengenalan perbuatan baik dan buruk dengan media gambar dan praktek juga termasuk dalam tindakan Rasional berorientasi nilai karena guru memiliki tujuan yakni mengimplementasikan sebuah kurikulum pembelajaran untuk anak Tunarahita di sekolah.

2. **Kepedulian Guru dan Orang Tua terhadap Anak Tunagrahita**

   Kesadaran seorang guru dan para orang tua sebagai umat, untuk selalu memberikan dasar-dasar agama untuk anak tunagrahita adalah suatu bentuk tindakan berorientasi nilai karena tujuan mereka menanamkan perilaku baik dan buruk yang sudah menjadi aturan di dalam agamanya agar senantiasa anak memiliki akhlak yang baik di lingkungannya kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Kaitannya Tradisi Maulid Nabi yang Di Adakan oleh Sekolah dengan tindakan Tradisional.**

   Kegiatan maulid nabi yang di selenggarakan oleh sekolah merupakan sebuah tradisi turun temurun yang tidak bisa lepas dari kehidupan mereka. Tindakan ini merupakan tindakan tradisional karena mereka selalu meniru dalam kebiasaan-kebiasaan tentang ajaran agamanya yang selalu memperingati Maulid Nabi setiap tahunnya.

4. **Kaitannya Komunikasi Guru Dan Orang Tua Untuk Saling Mengawasi Anak Tunagrahita.**

   Hubungan orang tua dan guru untuk saling menjaga dan mengawasi anak dalam lingkungan sekolah merupakan tindakan afeksi, dimana tindakan tersebut di dasarkan atas rasa kasih sayang guru dan orang tua terhadap anak Tunagrahita.

   Dan ketika anak tiba-tiba bertingkah laku tidak sopan terhadap guru seperti memukul kepala dan guru tersebut tidak membalas malah menasehati adalah tindakan afeksi yang juga di dominasi oleh rasa sayang guru terhadap anak Tunagrahita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id